

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini di Indonesia berbagai masalah seakan tidak pernah berhenti, mulai dari krisis ekonomi yang berkepanjangan, krisis politik yang berkelanjutan, kerusuhan hingga perseteruan di antara kelompok, golongan maupun aparat negara yang saat ini sedang marak. Masalah sosial sudah menjadi topik hangat yang dibicarakan, misalnya masalah kemiskinan, kejahatan dan juga kesenjangan sosial, begitu pula dengan berbagai kasus kekerasan yang kerap terjadi di banyak lingkungan belakangan ini (Solihin, 2004 ; 1).

Lingkungan selain memberikan dampak positif bagi perkembangan anak, lingkungan juga bisa mengancam keselamatan anak, apabila dilihat baik yang ada pada media cetak maupun elektronik, banyak sekali kasus-kasus kekerasan yang dialami anak dalam masa perkembangannya baik kekerasan fisik maupun psikis, banyak kasus tentang masalah kekerasan dalam keluarga atau yang kita kenal dengan KDRT yang mayoritas korban kekerasan tersebut adalah wanita dan anak-anak (Fuady, 2007 ; 3).

Rendahnya kasus tindak kekerasan terhadap anak yang diketahui publik salah satunya disebabkan sering terjadinya penyelesaian kasus semacam ini dilakukan secara kekeluargaan dalam tingkat penyidikan, sehingga kasus-kasus tindak kekerasan yang dialami anak-anak tidak direkam oleh aparat sebagai suatu tindak pidana (Harkriswono dalam Suyanti dan Hariadi, 2002 ; 107). Kasus tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-hak anak, acapkali kurang memperoleh perhatian publik, karena selain data dan laporan tentang kasus *child abuse* memang nyaris tidak ada, juga karena kasus ini seringkali masih terbungkus oleh kebiasaan masyarakat yang meletakkan masalah ini sebagai persoalan intern keluarga (Suyanto dan Hariadi, 2002 ; 107).

Dalam banyak kasus kekerasan, sekalipun tetangga sekitar mendengar jerit kesakitan yang dihajar orang tuanya, mereka biasanya hanya diam dan tidak berani ikut campur. Di kalangan keluarga itu sendiri pun biasanya mereka juga enggan mengungkap kasus-kasus *child abuse* yang menimpa anggota keluarganya, karena dikhawatirkan dapat mempermalukan atau menimbulkan aib yang tidak diinginkan. (Suyanto dan Hariadi, 2002 ; 43). *Child abuse* pada anak didefinisikan sebagai segala perlakuan buruk yang dilakukan terhadap anak ataupun *adolescence* oleh para orangtua, wali, atau orang lain yang seharusnya memelihara dan merawat anak itu (Ihsan tanpa tahun ; 2).

Perilaku keji orang tua sering luput dari pengamatan, tak terkecuali di Amerika Serikat, yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Selama periode 1985-1992 angka perlakuan keji pada anak justru memperlihatkan peningkatan sampai 50%. Di Amerika Serikat, setiap tahun sekitar 1% diantaranya meninggal dunia. Angka yang sebenarnya tentu lebih tinggi, sekitar 2000 orang diantaranya meninggal dunia, disamping tidak semua kasus dilaporkan karena tidak banyak yang peduli. Pada tahun 1993 dilaporkan sekitar 3 juta kasus perlakuan keji terhadap anak di bawah umur 18 tahun dan 1299 anak diantaranya meninggal dunia (Huraerah, 2007 ; 43).

Jumlah korban kekerasan terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Fitriati (dalam Octavia, 2011 ; 15) bahwa selama tahun 2008 terdapat 736 kasus kekerasan pada anak yang dilaporkan masyarakat melalui *hotline service*. Jumlah kasus tersebut, 327 merupakan kasus kekerasan seksual, 233 kasus kekerasan fisik, 176 kasus kekerasan psikis, dan jumlah kasus penelantaran anak sebanyak 130. Sedangkan pelaku kekerasan pada anak (*child abuse*) ini adalah sebagian besar orang yang sudah dikenal oleh anak 69%, dan sisanya 31% pelaku bukan orang yang dikenal oleh anak.

Pada tahun 2011 kasus perkosaan menjadi satu isu yang menyerap perhatian publik. Ada beberapa kasus yang terjadi di ruang publik. Sepanjang tahun 2011 terjadi kasus perkosaan tragis yaitu: (1) kasus yang menimpa Livia, mahasiswa binus yang diperkosa di angkot M24 jurusan Slipi-kebon jeruk, yang dibunuh oleh pelaku, enam sopir angkot tembak, (2) kasus yang menimpa SRS (27 tahun) seorang karyawan yang diperkosa di angkot DO2 jurusan pondok labu-

ciputat (3) kasus yang menimpa R, seorang pedagan sayur yang diperkosa di angkot M26 (4) kasus perkosaan yang dialami oleh PT (19 tahun) di ruang karaoke XKTV, Senayan City (Kalyanamitra, 2012 ; 1).

Sementara berdasarkan laporan dari Komnas perempuan, perkosaan masih mendominasi kekerasan seksual terhadap perempuan Indonesia. Berdasarkan ribuan laporan kasus yang masuk ke Komnas perempuan, sekitar 50 persen merupakan kasus perkosaan. Data terakhir Komnas Perempuan yang masuk sejak tahun 1998 hingga 2010, ada 93.960 kasus kekerasan seksual yang dilaporkan. Selain perempuan, anak juga merupakan kelompok rentan mengalami perkosaan dan pencabulan. Seperti yang terjadi di Sumatera Utara perkosaan dan pencabulan anak menjadi kasus yang mendominasi selama tahun 2011. Tragisnya lagi pelaku itu sendiri merupakan keluarga sendiri, guru dan lain sebagainya (Kalyanamitra, 2012 ; 1).

Solihin (dalam Fuady 2007 ; 15) dalam penelitiannya dengan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia melalui *Center for tourism research and development* Universitas Gadjah Mada melaporkan bahwa *child abuse* yang terjadi dari tahun 1999-2002 di 7 kota besar yaitu Medan, Palembang, Jakarta, Semarang, Surabaya, Ujungpandang, dan Kupang ditemukan sebanyak 3969 kasus dengan rincian *sexual abuse* 65,8 %, *physical abuse* 19,6 %, *emotional abuse* 6,3%, dan *child neglect* 8,3%.

Anak yang menjadi korban tindak kekerasan separuhnya berusia dibawah 13 tahun. Kekerasan terhadap anak perempuan, dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Hal yang dapat langsung diamati adalah kekerasan fisik. Meski demikian, anak perempuan juga mungkin mengalami kekerasan dalam bentuk lain, seperti ditelantarkan, dipekerjakan secara paksa, sehingga kehilangan haknya sebagai anak. Hal yang jauh lebih sering terjadi pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki adalah kekerasan seksual, mulai dari manipulasi dan eksploitasi, pemaksaan aktivitas-aktivitas seksual, hingga perkosaan (Kompas, 2001 ; 32).

Dalam banyak kasus beberapa pertanyaan yang diajukan ke responden kekerasan seksual mengarah pada fakta yang positif. McMillen (dalam Camille, 1995 ; 4) menyatakan respon jawaban, kurang lebih 50% dari sampel melaporkan bahwa mendapatkan manfaat dari perlakuan kejam tersebut. Frazier (2001) banyak responden melaporkan perubahan positif selama dua minggu. Lebih lanjut, banyak dari perubahan dalam menemukan sesuatu yang positif dalam penyerangan seksual terjadi antara dua minggu dan dua bulan setelah peristiwa tersebut, hasil yang berbanding terbalik bahwa perubahan itu lama.

Penemuan dilakukan pada wanita yang menderita penyelewengan seksual masa anak-anak menunjukkan bahwa 49% dari partisipan melaporkan hasil yang positif, ketika 88% dari mereka juga melaporkan tekanan negatif dari hidupnya (McMillen etc, 1995). Perubahan positif diantara orang yang selamat diantaranya kesan menjadi orang yang lebih kuat (Draucker, McMillen, 1995), dan memahami diri sendiri lebih baik (Draucker, 1992), keinginan untuk menolong yang lain (Draucker, 1992), komitmen untuk melindungi anaknya sendiri

(Draucker etc, 1992), kepercayaan agama yang lebih tinggi (Himelein, 1996), dan lebih sehat dalam memahami hubungan interpersonal (Himelein, 1996).

Penelitian yang dilakukan Frazier (2001) yang memeriksa efek jangka panjang dari kekerasan seksual menemukan bahwa 80% melaporkan empati yang lebih besar pada korban yang lain dan peningkatan di dalam hubungan keluarga dan apresiasi akan hidup yang lebih tinggi dan bermakna dua minggu setelah kekerasan seksual tersebut. Bagaimanapun, persentase yang sama dari wanita juga mengkonfirmasi perubahan yang negatif dalam konteks kesehatan mental dan perasaan keselamatan dan keadilan di dunia yang mereka hadapi saat itu.

Individu yang mengalami beberapa bentuk dari perkembangan positif setelah trauma dan mampu untuk mempertahankan apa yang ia dapatkan selama beberapa waktu, mungkin mempunyai stress psikologi yang minim (Linley & Joseph, 2004). Sebagai contoh, studi longitudinal yang dilakukan oleh Frazier (2001) menemukan bahwa beberapa korban kekerasan seksual mengalami perubahan positif selama 2 minggu hingga 2 bulan paska trauma, tidak semua survivor dalam penelitian ini mengalami perkembangan positif. bagaimanapun juga, semua tergantung dalam pemeliharaan sikap yang mengarah ke sifat positif.

Kemungkinan manfaat positif dari sebuah peristiwa telah ditunjukkan setelah penelitian bertahun-tahun (Tedeschi etc, 1998). Akhir-akhir ini, banyak penelitian telah memulai untuk mengidentifikasi bahwa hasil positif tidak hanya ketiadaan psikopatologi dan perubahan paska trauma yang positif telah diinvestigasi dan dikembangkan sebagai kerangka penelitian. Banyak literatur

telah mengidentifikasi bahwa perubahan paska trauma yang positif atau *post traumatic growth* terjadi melalui proses usaha untuk beradaptasi dengan keadaan yang cukup negatif, pada awalnya paling tidak hasil dari keadaan stress yang paling sukar (Calhoun & Tedeschi, 2006).

Janoff-Bulman (2006) telah mendukung perkembangan PTG setiap waktu (minggu, bulan dan tahun) setelah dalam keadaan emosi yang sukar, individu dengan sengaja mempercayai menggunakan peristiwa traumatis dan tekanannya melalui proses kognitif. Perkembangan paska trauma dilaporkan setelah beberapa waktu peristiwa terjadi yang dipertimbangkan benar-benar terjadi adalah PTG. PTG secara kuat berhubungan untuk mengurangi depresi dan menambah perasaan positif ketika lebih dari dua tahun telah terlewati sejak peristiwa traumatis tersebut.

Perkembangan dari penelitian mengindikasikan bahwa beberapa individu yang mengalami peristiwa traumatis mampu untuk mengatasi pengalaman tragisnya dengan membuat semacam perubahan positif (Burt etc, 1987). Beberapa teori menjelaskan proses dimana individu berkembang dari kesengsaraan ketika yang lain tidak. Dengan cara yang sama, Tedeschi dan Calhoun (1995;2004) mendeskripsikan pengalaman perubahan positif dan perkembangan yang terjadi sebagai hasil koping dari kehilangan dan trauma, dimana telah disebutkan *post traumatic growth* yang dikarakteristikan dengan hubungan interpersonal lebih baik, filosofi hidup dan kepercayaan spiritual (Linley etc, 2004).

Ketika orang melaporkan perubahan positif, kebanyakan orang mungkin jika mereka memiliki kesempatan untuk berubah mereka memilih sesuatu jalur yang berbeda terutama ketika mereka menderita. Sebelumnya perkembangan pasca trauma (PTG) masih tetap rumit (Maercker & Zoellner, 2004). PTG didefinisikan sebagai psikologi yang merasakan perubahan yang dirasakan oleh individual yang telah berjuang dengan tantangan yang sangat tinggi dan trauma (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Menurut Darlene Powell Garlington, Post Traumatic Growth adalah psikologi positif yang merubah pengalaman sebagai hasil perjuangan dengan tantangan keadaan hidup yang menggambarkan tantangan yang signifikan atau jalan individu dalam memahami dunia. dan ini adalah pengalaman yang sangat dalam. Definisi lain PTG merupakan proses dan hasil perubahan positif dalam diri sendiri sebagai hasil perjuangan dari peristiwa traumatis.

Posttraumatic growth (PTG) merupakan hasil dari suatu proses seseorang yang mengalami dan merasakan suatu pengalaman traumatis yang ditunjukkan dengan perubahan positif. Pengalaman traumatis yang dimaksud termasuk di dalamnya kehilangan orang yang dicintai, kehilangan peran-peran yang berharga, kehilangan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya (Tedeschi dkk, 1998).

Penelitian tentang PTG sudah dilakukan oleh Rich Tedeschi dan Lawrence Calhoun sejak awal tahun 1980-an; pada tahun-tahun ini banyak penelitian PTG diarahkan pada dampak kematian bagi individu, penderitaan karena penyakit kronis dan disabilitas, infeksi HIV, penyakit kanker, serangan jantung, orang tua

yang mempunyai anak dengan problem medis, penyintas yang mengalami kecelakaan lalu lintas atau kebakaran rumah maupun individu yang mengalami perkosaan atau pelecehan seksual (Urbayatun, 2011).

Sepengetahuan peneliti pertumbuhan pasca trauma sudah banyak diteliti oleh peneliti dari luar negara seperti yang dilakukan oleh Janoff-Bulman (2004;115) yang menemukan bahwa pengalaman dari kesengsaraan bisa membuat seseorang mempunyai kesiapan lebih kuat dalam menghadapi stressor di masa depan. Penelitian di Indonesia tentang pertumbuhan pasca trauma sepengetahuan peneliti, belum banyak dikaji sehingga perlu memahami fenomena tersebut untuk masyarakat Indonesia.

Psikologi sebelumnya dan saat ini masih cenderung berfokus dalam konteks psikopatologi, devian, abnormal dan perilaku maladaptif dan berfokus pada mengurangi sakit mental daripada memfasilitasi kesehatan mental dan memaksimalkan potensi positif yang ada pada dalam diri manusia. Penelitian psikologi juga masih banyak dalam konteks 'sakit' sehingga sudah waktunya psikologi meneliti tentang hal yang positif dalam diri manusia.

Berdasarkan fakta-fakta diatas maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian mengenai perkembangan paska trauma pada korban kekerasan seksual karena dalam kondisi yang tertekan, sengsara dan menyakitkan karena mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan. Bagaimana seorang individu tumbuh dan berkembang setelah mengalami peristiwa traumatis dan menjadi sebuah pribadi

yang lebih baik karena dengan membaikkkan diri sendiri kualitas pribadi akan tumbuh menjadi lebih positif dan melawan semua rintangan yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas. Maka rumusan masalahnya adalah

1. Bagaimana kondisi pasca trauma setelah mendapat perlakuan kekerasan ?
2. Apa saja faktor yang mendukung pertumbuhan pasca trauma ?
3. Bagaimana hasil perubahan dari pertumbuhan itu sendiri ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas tujuan dilakukannya penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan kondisi pasca trauma setelah mendapat perlakuan kekerasan
2. Untuk menemukan faktor apa saja yang mendukung pertumbuhan pasca trauma
3. Untuk menggambarkan perubahan yang positif

1.4 Orisinalitas Penelitian

Penelitian tentang perkembangan paska trauma indonesia belum banyak dilakukan. Penelitian di indonesia menekankan pada pengaruh negatif paska trauma, dan belum banyak mengkaji tentang aspek positif dan pengaruh terhadap individu yang mengalami hidup yang beresiko.

- a. *Positive and negative changes following occupational death exposure* (Linley & Joseph, 2005). Hasil penelitian menemukan bahwa dukungan yang diterima merupakan prediktor terhadap perubahan positif tetapi tidak menjadi prediktor terhadap perubahan negatif.
- b. *Adult attachment, post traumatic growth and negative emotions among former political prisoners* (Salo dkk, 2005). Penelitian ini menguji hubungan antara variabel kelekatan dengan pertumbuhan paska trauma dan emosi negatif
- c. *Post-traumatic growth in advanced cancer patients receiving palliative care* (Mystakidou dkk, 2008). Penelitian ini menguji dan mengembangkan skala *post traumatic growth* (PTG) di negeri Yunani dan menghasilkan bahwa skala PTG yang divalidasi dalam bahasa Yunani valid dan reliabel.
- d. *The role of rumination in the coexistence of distress and posttraumatic growth among bereaved Japanese University Students* (Taku dkk, 2008a). Penelitian ini mengukur hubungan antara ruminasi, distress dan *posttraumatic growth* (PTG). Hasil penelitian menemukan bahwa PTG dapat bersama-sama keberadaannya dengan distress dan perenungan segera setelah kejadian berperan dalam memunculkan pertumbuhan paska trauma.

- e. *Post Traumatic Growth* pada penderita kanker payudara (Rahmah & Widuri, 2011). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang memiliki pengaruh paling kuat itu sendiri adalah aspek spiritual yang mengacu pada rasa bersyukur yang lebih besar pada Sang Pencipta dan rasa komitmen seseorang kepada tradisi keagamaan, atau pemahaman yang lebih jelas dari keyakinan agama seseorang.
- f. Peran dukungan sosial, koping religius-islami dan stress terhadap pertumbuhan pasca trauma pada penyintas gempa yang mengalami cacat fisik (Urbayatun, 2012). Hasil penelitian ini membuktikan tentang fungsi koping religius yang berbasis pada ajaran islam, khususnya dzikrullah, sabar dan syukur, yang disebut koping religius-islami sebagai variabel mediator dalam mengatasi stress untuk meningkatkan pertumbuhan pasca trauma.

Berdasarkan riset sebelumnya dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah dalam variabel yang akan dilibatkan, dalam metode maupun lokasi penelitian hal yang secara khusus belum diteliti. Perbedaan lain adalah karakteristik subyek yang merupakan korban kekerasan seksual.